



Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014-2023

Annisa Khoirani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Dini Fitrianti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Alamat: Jl. Suryakencana No.1, Pamulang Bar., Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417

Korespondensi penulis: khoirannisa31@gmail.com, dosen02309@unpam.ac.id

Abstrak. *This study aims to analyze the effect of inflation, interest rates, and exchange rates on the Jakarta Composite Index (JCI) for the 2014-2023 period. The sampling technique used in this study was purposive sampling, with 120 samples taken over a 10-year observation period. The data used are secondary data in the form of time series data from historical monthly data reports published on the official website of Bank Indonesia and Yahoo Finance for the 2014-2023 period. The research method used is a quantitative method. The data analysis technique used is statistics and multiple linear regression analysis using SPSS version 25 and Microsoft Excel software. The results of this study, based on simultaneous tests, state that the variables of inflation, interest rates, and exchange rates have a simultaneous effect on the Jakarta Composite Index for the 2014-2023 period. Partial testing indicates that inflation has no effect on the Jakarta Composite Index (JCI) for the 2014-2023 period, interest rates have a negative effect on the Jakarta Composite Index (JCI), and exchange rates have a positive effect on the Jakarta Composite Index (JCI).*

Keywords: *Inflation; Interest Rates; Exchange Rates; Jakarta Composite Index (JCI)*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2014-2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 sampel dengan tahun pengamatan selama 10 tahun. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data *time series* dari *historis* laporan data bulanan yang telah diterbitkan website resmi Bank Indonesia dan *Yahoo Finance* periode 2014-2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software *SPSS* versi 25 dan *Microsoft Excel*. Hasil penelitian ini berdasarkan uji simultan menyatakan variabel Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2014-2023. Berdasarkan pengujian parsial menyatakan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2014-2023, variabel Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2014-2023, dan variabel Nilai Tukar positif berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2014-2023.

Kata Kunci: *Inflasi; Suku Bunga; Nilai Tukar; Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*

PENDAHULUAN

Pada masa kini sudah banyak perusahaan-perusahaan dari berbagai jenis usaha dan tidak sedikit pula perusahaan yang masih berkembang dan mencari cara untuk tetap memiliki pendapatan demi kelancaran usaha ke depannya. Salah satu cara dari berbagai solusi untuk dapat mempertahankan usahanya yaitu dengan menanamkan modalnya ke perusahaan lain untuk mendapatkan keuntungan dimasa mendatang yang biasa dikenal dengan istilah investasi.

Perkembangan investasi akan mengikuti perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara bisa ditandai dengan kesejahteraan masyarakatnya dengan tingginya kenaikan tingkat pendapatan karena semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara maka semakin sejahtera masyarakatnya. Tingginya tingkat pendapatan masyarakat baik individu maupun kelompok akan menghasilkan dana lebih yang mampu mendorong seseorang atau badan untuk melakukan investasi baik berupa tabungan maupun berupa saham. Fluktuasi harga saham di bursa efek dapat menjadi indikator

kondisi ekonomi dan sentimen investor. Di Indonesia, saham diperdagangkan secara publik di Bursa Efek Indonesia.

Pasar saham adalah tempat para investor dapat membeli ataupun menjual saham perusahaan milik mereka yang sudah terdaftar baik melalui bursa efek ataupun luar bursa efek. Saham memiliki risiko yang sangat variatif dimulai dari risiko yang rendah sampai risiko yang tinggi sesuai dengan keputusan investor (orang yang berinvestasi). Karena semakin besar untung yang ingin didapatkan maka semakin besar pula risiko yang akan ditanggung nantinya. Banyak faktor yang mampu mempengaruhi kinerja saham, yaitu : tingkat tinggi/rendahnya rasio utang, rasio nilai buku, tingkat dividen tunai, *earnings per share* (EPS) maupun tingkat laba suatu perusahaan. Setiap orang memiliki kesempatan untuk melakukan investasi saham atau biasa disebut dengan penanaman modal pada suatu perusahaan karna banyak perusahaan atau perseroan terbatas yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dengan melakukan penyertaan modal tersebut maka pihak tersebut memiliki hak atas aset perusahaan, pendapatan perusahaan dan memiliki hak untuk hadir pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). PT. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau juga biasa dikenal dalam bahasa asing Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan pasar yang bergerak pada bidang jual beli efek mampu menyediakan sarana dan sistem membuat suatu perdagangan terjadi. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. IHSG diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham di Bursa Efek Jakarta (BEJ) atau *Jakarta Stock Exchange* (JSX). Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI Saham di perusahaan (IHSG) mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuasi), hal ini bisa terjadi karena faktor makro ekonomi inflasi, suku bunga dan nilai tukar.

Inflasi, suku bunga dan nilai tukar adalah faktor makroekonomi yang memiliki dampak besar terhadap kinerja pasar saham, khususnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. Ketiga faktor ini saling berhubungan dan mempengaruhi keputusan investasi. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sedangkan suku bunga yang meningkat bisa mengurangi likuiditas dan minat berinvestasi. Fluktuasi nilai tukar juga berpengaruh, terutama bagi perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional.

Penelitian yang dilakukan Dea Fadhillah Ramadhan (2022) menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Gusmawati Tammu (2020) menyatakan bahwa Nilai Tukar tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penelitian yang dilakukan Nardi Sunardi (2017) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hilma Wardatunisa (2024) menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Inflasi merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang setiap tahunnya akan mengalami perubahan, semakin tinggi kenaikan harga maka semakin turun nilai mata uang. Menurut Sadono Sukirno (2016) “inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian”. Peningkatan inflasi terjadi disebabkan oleh indikator tertentu, inflasi mengalami peningkatan karena tingkat harga yang diukur dengan indeks harga saham yaitu rata-rata harga konsumen atau produsen.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam (Sukmalia) “Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi kembali suatu investasi, saat suku bunga naik maka harga saham akan menurun dan sebaliknya jika suku bunga turun maka harga saham akan cenderung naik”. Hal ini memicu para investor untuk memilih menyimpan modal mereka dalam bentuk tabungan atau deposito, biasanya terjadi saat investor merasa perlu menjaga keamanan dan stabilitas modal mereka, disituasi saat ketidakpastian pasar meningkat atau ketika tingkat suku bunga deposito cukup menguntungkan. Hal ini karena para investor akan memilih investasi yang lebih menguntungkan.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Mudjijah et al. (2019) “menjelaskan bahwa investor dan manajer memiliki kesamaan informasi mengenai prospek pada suatu perusahaan”. Teori sinyal ini, dapat disimpulkan sebagai teori yang mempengaruhi perusahaan, teori ini memberikan informasi terhadap kondisi perusahaan melalui laporan keuangan untuk mengurangi perbedaan dalam informasi. Suatu informasi yang akan diterima oleh investor sebaiknya dapat diartikan sebagai sebuah sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*).

Menurut Suardana et al., (2020) “Teori sinyal diperoleh adanya asimetri sebuah informasi atau manajer serta pemegang saham tidak mempunyai akses informasi perusahaan yang sama”. Teori sinyal ini membahas tentang bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan sebuah manajemen (agen) yang disampaikan kepada pemilik (principal) dan juga menjelaskan bahwa pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris.

Menurut Ghozali (2020) “Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk memengaruhi perilaku penerima sinyal. Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya.

Teori sinyal (*Signaling Theory*) merupakan suatu pendekatan dalam bidang ekonomi dan keuangan yang menjelaskan mekanisme penyampaian informasi oleh pihak yang memiliki keunggulan informasi seperti manajemen perusahaan kepada pihak eksternal yang kurang mengetahui kondisi internal perusahaan, seperti investor. Informasi tersebut dikomunikasikan melalui serangkaian sinyal yang bersifat informatif dan kredibel, antara lain laporan keuangan, kebijakan dividen, serta keputusan pendanaan, yang bertujuan meminimalisasi asimetri informasi.

2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Tandilil (2014) “intensitas transaksi setiap sekuritas di pasar modal berbeda-beda”. Sebagian sekuritas memiliki frekuensi yang sangat tinggi dan aktif diperdagangkan di pasar modal, namun sebagian sekuritas lainnya relatif sedikit frekuensi transaksi dan cenderung bersifat pasif, hal ini yang menyebabkan perkembangan dan tingkat likuiditas IHSG menjadi kurang mencerminkan kondisi asli yang terjadi di bursa efek.

Kesimpulannya yang dapat diambil merupakan intensitas transaksi dipasar modal berbeda-beda di setiap sekuritas. Ada sekuritas yang sangat aktif diperdagangkan dengan frekuensi transaksi tinggi namun ada juga yang relatif pasif dengan frekuensi transaksi rendah. Dalam kondisi ini menyebabkan IHSG yang mencakup semua saham yang mencerminkan kondisi pasar yang sebenarnya. Untuk menggambarkan likuiditas dan pergerakan pasar yang lebih akurat, digunakan oleh indeks LQ45 yang hanya terdiri dari 45 saham dengan likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar besar sehingga mampu menggambarkan kondisi nyata di bursa efek.

Menurut Ang (2012) “IHSG adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek”. IHSG ini ada yang dikeluarkan oleh bursa efek yang bersangkutan secara resmi dan ada yang dikeluarkan oleh institusi swasta tertentu seperti media massa keuangan, institusi keuangan dan lain-lain.

Menurut Yunita & Robianto (2018) “Indeks Harga Saham Gabungan merupakan gabungan angka harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan *trend*, yang di mana angka yang diperoleh diolah sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu”. Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa IHSG merupakan gabungan dari saham yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) serta pergerakannya menjadi gambaran mengenai historis bagi saham - saham yang tercatat pada BEI baik saham biasa maupun saham preferen. Dasar perhitungan dari IHSG merupakan jumlah nilai pasar dari total saham yang tercatat sejak 10 Agustus 1982. Jumlah nilai pasar merupakan total perkalian setiap saham tercatat pengecualian untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi dengan harga di BEI pada hari tersebut.

Menurut Wiyanti, R., & Fikriyah, S. H. (2021) “Indeks Harga Saham merupakan catatan

terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu”. Indeks Harga Saham Gabungan dijadikan sebagai landasan analisis statistik atas pasar, keadaan ekonomi tersebut meliputi mikro dan makro ekonomi dimana perubahannya dapat dilihat dengan perubahan indeks harga saham.

3. Inflasi

Menurut Putong (2013:276) “Inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh 30 masyarakat di suatu negara tertentu. Menurut Hasyim (2017) “Inflasi merupakan variabel makroekonomi yang dapat menguntungkan dan merugikan sebuah perusahaan, tetapi pada umumnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi”.

Menurut Ekananda (2019) “Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang-barang secara umum dan sering dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*), yaitu suatu kondisi dimana permintaan barang dan jasa melebihi kapasitas produksinya, sehingga menyebabkan terjadinya kenaikan harga”.

4. Suku Bunga

Menurut Kasmir (2012:114) bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah yang memiliki simpanan dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank nasabah yang memperoleh pinjaman. Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) “tingkat bunga atau BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bunga ditetapkan sebagai biaya yang harus dibayarkan debitur kepada kreditur saat terjadi transaksi atau peminjaman uang dalam pasar modal ataupun pasar uang.

5. Pengertian Nilai Tukar

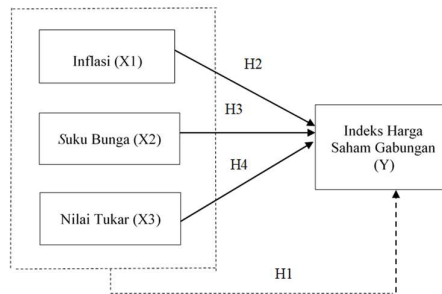
Menurut Ekananda (2019) “Nilai Tukar merupakan harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain”. Nilai tukar (*Kurs*) sebagai harga dari suatu mata uang terhadap mata uang yang lain, atau dengan kata lain yaitu sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Menurut Cahyadi dan Naniek (2018) “Nilai tukar (atau dikenal sebagai kurs) adalah nilai tukar atas mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dimasa mendatang, antara dua mata uang yang berbeda”. Menurut Arsyinta dkk (2019) “Nilai tukar mata uang adalah rasio antara satu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu”.

Menurut Dini Fitrianti (2025) “Entitas dalam sebuah perusahaan multinasional mungkin berada di negara-negara yang menggunakan mata uang yang berbeda”. Oleh karena itu, pada saat terjadi transaksi antara entitas-entitas ini harga harus ditetapkan dalam mata uang yang relevan. Hal ini dapat terjadi dengan menggunakan nilai tukar yang berlaku pada waktu tertentu, misalnya nilai tukar yang ditetapkan oleh otoritas keuangan setempat.

6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau yang juga dikenal sebagai landasan teori, skema penelitian, atau paradigma penelitian, panduan atau acuan yang digunakan untuk menstrukturkan pemikiran dalam suatu penelitian. Kerangka berpikir berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara berbagai variabel yang akan diteliti dan menentukan arah penelitian. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dirumuskan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Keterangan :

—————▶ = Secara Parsial
-----▶ = Secara Simultan

H1: Diduga bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2014-2023

H2: Diduga bahwa inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2014-2023

H3: Diduga bahwa suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2014-2023

H4: Diduga bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2014-2023

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas berupa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar serta variabel terikat berupa Indeks Harga Saham Gabungan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data historis Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap dollar AS (USD) bulanan yang ada di Indonesia selama periode waktu yang relevan. Sampel pada penelitian yaitu, *Non Probability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling* sehingga mendapatkan sampel sebanyak 120 sampel (12 bulan x 10 tahun). Data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh menggunakan teknik metode dokumentasi. Teknik analisis pada penelitian ini digunakan untuk memproses data secara kuantitatif dengan menerapkan regresi berganda dan Koefisien Determinasi. Dalam perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program bantu perangkat lunak yang terdiri dari *Microsoft Excel* dan *SPSS (Statistical Product Service and Solution)* versi 25.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan IHSG Perkembangan 2014 – 2023

Pada tahun 2014 – 2023 selama 10 tahun terakhir Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan disertai kenaikan setiap tahunnya. Bahkan terdapat penurunan yang sangat signifikan pada tahun tersebut di antara sepuluh tahun terakhir yaitu di tahun 2015 IHSG ditutup pada 4.593,01 poin turun hingga 12,13% dari posisi terakhir ditahun sebelumnya diangka 5.226,95. Hal ini disebabkan karena terdapat kebijakan dari Bank Sentral Amerika (*The Fed*) yang meningkatkan suku bunga sehingga Indeks saham global termasuk di Indonesia mengalami penurunan.

Setelah tahun 2015 IHSG mengalami kenaikan setiap tahunnya hingga di tahun 2018 IHSG mengalami penurunan kembali yang disebabkan tekanan pasar saham Indonesia dari sisi domestik pertumbuhan ekonomi yang masih stagnan di angka 5%, melemahnya nilai tukar rupiah serta defisit dalam neraca perdagangan yang menjadi perhatian utama. Sementara dari sisi eksternal ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dan China serta kebijakan kenaikan acuan bunga *The Federal Reserve (Fed Funds Rate)* yang semakin memperburuk sentimen pasar. Akibat dari

kombinasi kondisi tersebut juga mendorong investor aksi melakukan aksi jual bersih (*net sell*) mencapai Rp 45,65 triliun dipasar reguler. Pada tahun 2020, IHSG mengalami tekanan besar akibat pandemi COVID-19, perang harga minyak antara Rusia dan Arab Saudi hingga aksi jual investor asing yang menyebabkan indeks turun hingga 37%. Namun kebijakan stimulus mulai mendorong pemulihan yang berlanjut ke tahun 2021. Pada tahun ini IHSG naik 10,08% didukung oleh pemulihan ekonomi, peningkatan vaksinasi, serta pertumbuhan sektor industri dan finansial dengan pergerakan dari nilai 5.979,07 hingga 6.581,48.

Namun terdapat penurunan yang sangat signifikan perkembangan IHSG 10 tahun terakhir ini juga terdapat kenaikan yang cukup tinggi hingga mencapai 7.272,80 pada tahun 2023. Sepanjang tahun 2023 IHSG mencatat kenaikan hingga 6,16% yang mencapai nilai tertinggi 7.272,80 di akhir tahun. Kinerja ini lebih tinggi dibandingkan pencapaian tahun 2022 yang hanya naik 4,09%. Kapitalisasi pasar juga mengalami lonjakan signifikan meningkat diangka 22,86%. IHSG menjadi indeks saham dengan kinerja terbaik kedua di ASEAN setelah Vietnam.

2. Perkembangan Inflasi periode 2014 – 2023

Perkembangan inflasi di Indonesia pada tahun 2014 mencapai angka yang cukup tinggi yaitu 8,36% hal ini disebabkan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi serta terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah. Namun pada tahun 2015 inflasi turun sangat signifikan menjadi 3,35% dikarenakan pemerintah mengurangi subsidi BBM dan menerapkan kebijakan moneter yang lebih ketat. Tren inflasi yang lebih terkendali berlanjut hingga tahun 2019 dengan angka yang terus menurun dari 3,02% pada tahun 2016 hingga 2,72% pada tahun 2019 yang didukung oleh stabilitas harga pangan serta kebijakan Bank Indonesia yang akomodatif.

Pada tahun 2020 tercatat menjadi inflasi terendah dalam satu dekade hingga diangka 1,68% akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan konsumsi dan permintaan pasar. Seiring dengan pemulihan ekonomi pasca COVID-19 inflasi mulai meningkat kembali menjadi 1,87% pada tahun 2021. Selanjutnya, terjadi lonjakan tajam pada tahun 2022 di angka 5,51% akibat kenaikan harga energi global, gangguan rantai pasok, dan penyesuaian harga BBM dalam negeri. Hingga pada tahun 2023 inflasi kembali turun ke angka 2,61% seiring dengan stabilisasi harga energi dan pemulihan ekonomi.

3. Perkembangan Suku Bunga periode 2014 – 2023

Pada tahun 2014 suku bunga acuan di Indonesia berada di angka 7,75% yang menjadi angka tertinggi dari nilai suku bunga dalam 10 tahun terakhir hal ini terjadi karena upaya stabilisasi nilai tukar rupiah dan pengendalian inflasi. Pada 2016 Bank Indonesia memperkenalkan BI-7 Day Reserve Repo Rate (BI7DRR) sebagai suku bunga acuan baru untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter. Selama periode 2017 hingga 2018 BI7DRR mengalami kenaikan dari 4,25% ke 6,00% akibat tekanan kenaikan suku bunga The Federal Reserve dan ketidakpastian global. Pada tahun 2019 suku bunga diturunkan kembali di angka 5,00% untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Kemudian tahun 2021 tercatat terjadinya penurunan yang tajam hingga angka 3,50% hal ini terjadi akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan ekonomi dan kebutuhan akan stimulus moneter. Dan setelahnya suku bunga kembali naik pada tahun 2022 diangka 5,50% dan kenaikan kembali ditahun 2023 mencapai 6,00% seiring dengan upaya stabilisasi ekonomi dan pengendalian inflasi setelah periode ketidakpastian global.

4. Perkembangan Nilai Tukar periode 2014 – 2023

Perkembangan nilai tukar rupiah dapat disimpulkan berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai tukar rupiah setiap tahunnya cenderung menunjukkan peningkatan, hal ini menunjukkan terjadi penurunan nilai tukar rupiah akibatnya inflasi meningkat dan daya beli masyarakat menurun. Dari perkembangan nilai tukar dalam sepuluh tahun terakhir terdapat nilai kenaikan tertinggi di angka Rp 15.731/dollar dibanding dengan tahun sebelumnya di angka Rp 14.269/dollar. Terdapat juga pada tahun 2014 nilai tukar rupiah mengalami penurunan dengan nilai yang paling kecil dibanding 10 tahun terakhir yaitu diangka Rp 12.440/dollar. Hal ini dapat menjelaskan bahwa pengaruh nilai mata uang Amerika Serikat sangat kuat terhadap kegiatan sistem perdagangan efek di Indonesia.

5. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan dari analisis statistik deskriptif mampu menampilkan visualisasi dan interpretasi data yang dapat ditinjau dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Berikut adalah tabel statistik deskriptif pada penelitian ini :

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	120	1,32	8,36	3,7856	1,74331
Suku Bunga	120	3,50	7,75	5,3854	1,40187
Nilai Tukar	120	11404,00	16367,01	13957,3673	1006,19269
IHSG	120	4223,74	7272,80	5834,9375	805,65408
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Dari hasil tabulasi data di atas dengan jumlah N sebanyak 120 kasus menunjukkan bahwa nilai minimum yang terendah yaitu inflasi sebesar 1,32, kemudian suku bunga sebesar 3,50 dan IHSG sebesar 4223,74. Namun nilai tertinggi yaitu nilai tukar sebesar 11404,00. Untuk nilai *maximum* terendah yaitu suku bunga sebesar 7,75 kemudian inflasi sebesar 8,36 dan IHSG sebesar 7272,80. Kemudian untuk nilai tertinggi yaitu nilai tukar sebesar 16367,01. Untuk nilai *mean* terendah yaitu inflasi sebesar 3,7856 kemudian suku bunga sebesar 5,3854 dan IHSG sebesar 5834,9375. Kemudian untuk nilai tertinggi yaitu nilai tukar sebesar 13957,3673. Untuk nilai standar *deviation* tertinggi yaitu nilai tukar sebesar 1006,19269 kemudian IHSG sebesar 805,65408 dan inflasi sebesar 1,74331. Sedangkan nilai terendah yaitu suku bunga sebesar 1,40187 pada nilai 120 kasus.

6. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian dari pengujian statistik yang digunakan untuk memastikan bahwa suatu model regresi dapat memenuhi asumsi- asumsi dasar yang diperlukan untuk mencapai hasil estimasi regresi yang biasa diterapkan dalam analisis regresi linear berganda menjadi valid dan tidak bias. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji normalitas

Uji normalitas adalah metode dalam statistik yang bertujuan untuk menguji apakah data pada suatu penelitian terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan metode uji asumsi klasik untuk menguji apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal yang berupa kurva berbentuk lonceng yang melebar tak terhingga pada kedua arah positif dan negatifnya. Model regresi yang optimal memiliki data yang normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah data yang sudah berdistribusi secara normal, dapat dilakukan pengujian dengan normal probability plot melalui analisis grafik atau menggunakan uji statistik non-parametrik One- Sample Kolmogorov- Smirnov yang dapat diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Metode ini membantu dalam mengevaluasi karakteristik distribusi data untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan.

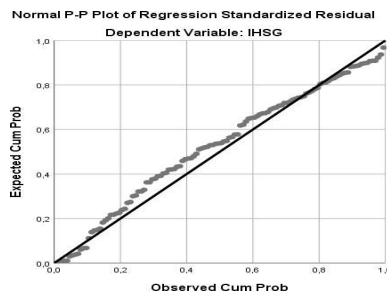
Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	615,56310505
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,063
	Negative	-,086

Test Statistic	,086
Asymp. Sig. (2-tailed)	,031 ^c

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Hasil uji normalitas merujuk pada tabel tersebut terlihat bahwa dari nilai asymp.sig yaitu sebesar 0,031. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,005 sehingga data yang digunakan pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan berdistribusi normal karena nilai signifikan yang di dapat lebih besar dari 0,005.



Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Gambar 2. Normal Probability – Plot

Pada gambar di atas dapat bahwa nilai residual berdistribusi dengan normal. Bahwa pada gambar tersebut titik-titik nilai residual yang terdapat pada tabel alurnya mengikuti garis diagonal yang menunjukkan tingkat normalitas, dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa dapat dilanjutkan dengan analisis statistik berikutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk mengidentifikasi apakah ditemukan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam satu model regresi. Metode yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF), yaitu: a) jika nilai toleransi > 0,10 dan VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas, dan b) jika nilai toleransi < 0,10 sehingga timbul gejala multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Collinearity Statistics			
Model	Tolerance	VIF	
1			
(Constant)			
Inflasi	,449	2,225	
Suku Bunga	,437	2,291	
Nilai Tukar	,725	1,379	

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Jika ditinjau dari tabel tersebut terlihat bahwa penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas atau tidak ditemukan hubungan antara variabel independen. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF semua variabel independen dibawah 10 yaitu inflasi sebesar 2,225, suku bunga sebesar 2,291, dan nilai tukar sebesar 1,379. Nilai – nilai tolerance pada setiap variabel berada di atas 0,10 yaitu inflasi sebesar 0,449, suku bunga sebesar 0,437, dan nilai tukar sebesar 0,725. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari masalah multikolinearitas atau dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

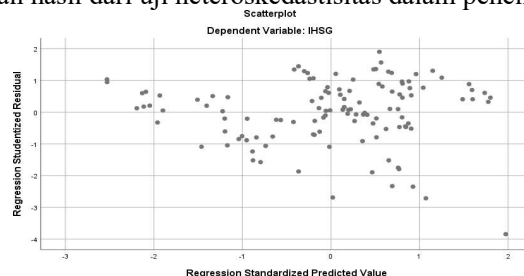
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varians residual antar pengamatan. Jika varians residual dari setiap observasi tetap sama maka kondisi tersebut dikatakan homoskedastisitas. Namun, jika terdapat perbedaan varians antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya maka dapat dikatakan heteroskedastisitas. Model regresi

yang ideal merupakan model yang tidak mengalami heteroskedastisitas karena kondisi ini dapat mempengaruhi akurasi estimasi parameter dan validitas hasil analisis.

Pada penelitian ini untuk mendeteksi menggunakan uji koefisien korelasi grafik *scatterplot* dengan menggunakan *Spresid* dan *Zpred*. Pengambilan kriteria dalam pengambilan keputusan penggunaan grafik *scatterplot* adalah sebagai berikut: a) apabila distribusi titik – titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi gejala heteroskedastisitas, dan b) apabila distribusi titik – titik membentuk pola yang jelas menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini :



Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Gambar 3. Uji Scatterplot

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa hasil pengujian terdapat pola yang jelas seperti titik – titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas artinya model regresi ini sudah baik.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah ditemukan pelanggaran terhadap asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual suatu observasi dengan observasi lainnya dalam suatu model regresi. Autokorelasi dapat muncul ketika residual pada periode tertentu (t) terdapat hubungan dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Saat mendeteksi autokorelasi maka digunakan uji Durbin-Watson (DW test) nilai yang diperoleh dibandingkan dengan batas penerimaan atau penolakan berdasarkan nilai DL (lower bound) dan DU (upper bound). Nilai DL dan DU ditentukan berdasarkan jumlah variabel independen dalam model regresi (k) serta jumlah sampel (n). Besaran DL dan DU dapat ditemukan dalam tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi. Dengan pengambilan n keputusan sebagai berikut: a) jika $0 < d < dl$ maka tidak ada autokorelasi positif (keputusan ditolak), b) jika $dl \leq d \leq du$ maka tidak ada autokorelasi positif (tidak ada keputusan), c) jika $4 - dl < d < 4$ maka tidak ada autokorelasi negatif (keputusan ditolak), d) jika $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ maka tidak ada autokorelasi negatif (tidak ada keputusan), dan e) jika $du < dw < 4 - du$ maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif (keputusan tidak ditolak).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,971	,942	,940	195,52834	1,766

a. Predictors: (Constant), LAG_Y , Inflasi , Nilai Tukar , Suku Bunga

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui :

N = 120

K = 3

$$DW = 1,766$$

$$DU = 1,7536$$

$$DL = 1,6513$$

$$4 - DU (4 - 1,7536) = 2,2464$$

$$4 - DL (4 - 1,6513) = 2,3487$$

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa Durbin Watson menghasilkan angka sebesar 1,766. Angka DW menunjukkan bahwa nilai $du < dw < 4 - du$ yaitu : $1,7536 < 1,766 < 2,2464$ ($4 - 1,7536$) yang artinya tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

7. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen terdiri dari pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap IHSG.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients t		Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1688,341	1074,777		1,571	,119
1 Inflasi	87,024	48,902	,188	1,780	,078
Suku Bunga	-241,661	61,705	-,420	-3,916	,000
Nilai Tukar	,367	,067	,458	5,498	,000

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan dari tabel di atas maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 1688,341 + 87,024 X_1 - 241,661 X_2 + 0,367 X_3 + e$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linier berganda di atas dapat diartikan sebagai berikut: a) Konstanta = 1688,341 mempunyai arti jika X (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar) = 0 (nol) dengan demikian IHSG diperkirakan akan mengalami kenaikan sebesar 1688,341, b) Inflasi = 87,024 ini menunjukkan koefisien regresi variabel inflasi memiliki arah koefisien regresi positif memperlihatkan hubungan yang searah antara inflasi terhadap IHSG, setiap penambahan angka X₁ (inflasi) naik 1 poin maka Y (IHSG) akan mengalami peningkatan sebesar 87,024 dengan asumsi inflasi yang terjadi adalah *demund pull inflation*, c) Suku Bunga = -241,661 ini menunjukkan koefisien regresi variabel suku bunga memiliki arah koefisien regresi negatif yang menunjukkan hubungan yang berlawanan antara suku bunga terhadap IHSG, setiap penambahan angka X₂ (suku bunga) naik 1 poin maka Y (IHSG) akan menunjukkan penurunan senilai -241,661, dan d) Nilai Tukar = 0,367 ini menunjukkan koefisien regresi variabel nilai tukar memiliki arah koefisien regresi positif yang menunjukkan hubungan searah antara nilai tukar terhadap IHSG, setiap penambahan angka X₃ (nilai tukar) naik 1 poin sehingga Y (IHSG) akan mengalami peningkatan senilai 0,367.

8. Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Sugiyono (2017:224) "Koefisien korelasi merupakan angka hubungan kuatnya antara dua variabel atau lebih". Uji ini membantu mengukur keterkaitan dan pola hubungan antar variabel penelitian. Jika nilai r berkisar antara 0 sampai 1 atau semakin mengarah ke 1 maka berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya jika nilai r semakin mendekati 0 maka berarti hubungan yang terjadi semakin lemah.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,645	,416	,401	623,47216	,416	27,569

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,645 yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

9. Analisis Koefisien Determinasi

Uji determinasi ini digunakan sebagai alat mengukur besarnya proporsi atau persentase pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Nilai R² yang kecil atau mendekati nol menunjukkan potensi variabel- variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Change Statistics R Square Change	F Change
1	,645	,416	,401	623,47216	,416	27,569

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Tabel tersebut mengungkapkan bahwa nilai R Square sebesar 0,416 atau 41,6% maka dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel IHSG dipengaruhi oleh variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar sebesar 41,6% sehingga sebesar 58,4% sisanya ditentukan oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

10. Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dapat diuji dengan menggunakan rumus uji t. Uji ini dimanfaatkan untuk menguji variabel dependen secara individu berpengaruh dominan dengan taraf signifikan 5%, tingkat signifikan yang digunakan adalah 5% dengan $df = (n-k-1)$, di mana :

n = jumlah pengamatan

k = jumlah variabel bebas.

Juanda dalam Smith & Muntahiah (2016) menyatakan kriteria pengambilan keputusan ialah sebagai berikut: a) Jika t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima, dan b) Jika t hitung < t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients					
Model	Unstanderized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	1688,341	1074,777		1,571	,119
Inflasi	87,024	48,902	,188	1,780	,078
Suku Bunga	-241,661	61,705	-,420	-3,916	,000
Nilai Tukar	,367	,067	,458	5,498	,000

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan hal-hal berikut :

1) Inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil yang diperoleh perhitungan uji t di atas dapat diketahui t hitung < t tabel yaitu ($1,780 < 1,98063$) dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Ho1 diterima dan Ha1 ditolak dengan signifikansi $0,078 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2) Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil yang diperoleh perhitungan uji t di atas dapat diketahui t hitung > t tabel

yaitu ($-3,916 > 1,98063$) dengan demikian dapat dinyatakan bahwa H_0 2 ditolak dan H_a 2 diterima dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3) Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil yang diperoleh perhitungan uji t di atas dapat diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu ($5,498 > 1,98063$) dengan demikian dapat dinyatakan bahwa H_0 3 ditolak dan H_a 3 diterima dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

b. Uji Simultan (Uji F)

Dalam melakukan pengujian pengaruh variabel Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2) dan Nilai Tukar (X_3) secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) dapat dilakukan dengan uji statistik F (uji simultan), sebagai alat pembanding untuk melihat pengaruh signifikan.

Maka digunakan kriteria taraf signifikan sebesar 5% (0,05) mengacu pada ketentuan berikut: a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA					
Model		Sum of Squares	df	Mean square	F
1	Regression	32149106,568	3	10716368,856	27,569
	Residual	45091234,419	116	388717,538	
	Total	77240340,988	119		

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Dari hasil uji simultan di atas (ANOVA), Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap IHSG hasil uji diketahui f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} $27,569 > 2,68$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu ($0,00 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG.

Pembahasan Penelitian

1. Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Persamaan $Y = Y = 1688,341 + 87,024 - 241,661 + 0,367 X_3 + e$. Menunjukkan bahwa nilai konstanta 1688,341 mempunyai arti jika Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bernilai = 0 (nol) maka nilai IHSG akan menunjukkan peningkatan sebesar 1688,341.

Berdasarkan tabel uji simultan di atas (ANOVA), Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap IHSG hasil uji diketahui f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} $27,569 > 2,68$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu ($0,00 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dengan landasan pengambilan keputusan dalam uji F maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG. Adapun terdapat variabel lain yang mampu mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selain Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi R^2 Square 41,6% yang berarti 58,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel – variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Berdasarkan dari hasil pengujian di atas bahwa Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2014 – 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Eurola Rante, Christine Marina Wakarmamu (2024) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2023” yang menyatakan bahwa secara simultan, inflasi, suku bunga

Bank Indonesia dan nilai tukar (USD/IDR) berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

2. Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Persamaan $Y = 1688,341 + 87,024 X_1$ menunjukkan bahwa nilai sebesar 87,024 hal ini menunjukkan koefisien regresi variabel inflasi memiliki arah regresi variabel inflasi memiliki arah koefisien regresi positif menunjukkan hubungan yang searah antara inflasi terhadap IHSG, setiap penambahan angka X_1 (inflasi) naik 1 poin maka Y (IHSG) akan mengalami peningkatan sebesar 87,024 dengan dugaan inflasi yang terjadi adalah *demund pull inflation*. Inflasi timbul akibat harga – harga barang dan jasa di suatu negara mengalami peningkatan secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Inflasi juga terjadi karena meningkatnya permintaan publik terhadap barang dan jasa yang melebihi kapasitas produksi yang tersedia.

Saat inflasi terjadi maka perusahaan akan mengambil langkah strategis untuk menjaga stabilitas keuangan dan mempertahankan daya saing. Dalam konteks pasar modal perusahaan yang mampu menunjukkan ketahanan dan adaptabilitas terhadap inflasi dipandang positif oleh investor. Hal ini berkaitan dengan IHSG, meskipun inflasi secara umum menimbulkan tekanan ekonomi, respons adaptif perusahaan mampu menciptakan persepsi pasar yang optimis sehingga dapat mencerminkan dalam kenaikan harga saham di IHSG. Pada hasil perhitungan uji t dapat diketahui $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ yaitu $(1,780 < 1,98063)$ dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan signifikansi $0,078 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi $R \text{ Square } 41,6\%$ yang berarti $58,4\%$ sisanya dipengaruhi oleh variabel – variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Dalam keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2014 – 2023. Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang artinya jika inflasi naik ataupun turun tidak memberikan dampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2014 – 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilma Wardatunisa (2024) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh inflasi, nilai tukar (USD/IDR), tingkat Suku bunga, jumlah uang beredar dan indeks Dow Jones terhadap indeks harga saham Gabungan (ihsg) di bursa efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 – 2022” bahwa Hasil penelitian membuktikan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

3. Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Persamaan $Y = 1688,341 - 241,661 X_2$ menunjukkan bahwa nilai sebesar - 241,661 menunjukkan koefisien regresi variabel suku bunga memiliki arah koefisien regresi negatif yang menunjukkan hubungan yang berlawanan antara suku bunga terhadap IHSG, setiap penambahan angka X_2 (suku bunga) naik 1 poin maka Y (IHSG) akan mengalami penurunan sebesar -241,661. Dari hasil perhitungan uji t dapat diketahui $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yaitu $(-3,916 > 1,98063)$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Suku bunga yang lebih rendah akan membuat instrumen pendapatan tetap seperti deposito dan obligasi menjadi kurang menarik karena imbal hasilnya menurun. Akibatnya dana cenderung di alihkan ke pasar saham yang menawarkan potensi imbal hasil lebih tinggi. Permintaan yang meningkat terhadap saham ini mendorong kenaikan harga saham secara umum termasuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi $R \text{ Square } 41,6\%$ yang berarti $58,4\%$ sisanya dipengaruhi oleh variabel – variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Dalam keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2014 – 2023. Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang artinya jika Suku Bunga mengalami penurunan maka pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Shabran Jamil Ahmad & Juarsa Badri (2022) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2021” yang menyatakan bahwa hasil

penelitian pada variabel Suku Bunga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4. Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Persamaan $Y = 1688,341 + 0,367 X_3$ menunjukkan bahwa nilai sebesar 0,367 ini menunjukkan koefisien regresi variabel nilai tukar memiliki arah koefisien regresi positif yang menunjukkan hubungan searah antara nilai tukar terhadap IHSG, setiap penambahan angka X_3 (nilai tukar) naik 1 poin maka Y (IHSG) akan mengalami peningkatan sebesar 0,367. Dari hasil perhitungan uji t dapat diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu ($5,498 > 1,98063$) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Nilai tukar yang menguat berarti nilai rupiah menjadi lebih kuat terhadap mata uang asing yang menunjukkan stabilitas ekonomi. Dalam penguatan ini membuat biaya impor lebih murah dan meningkatkan daya beli domestik sehingga mengundang investor cenderung lebih percaya diri untuk menanamkan modal di pasar saham Indonesia. Aliran dana asing yang masuk ke pasar modal akan meningkatkan permintaan saham sehingga mendorong kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi R^2 41,6% yang berarti 58,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel – variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Dalam keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2014 – 2023. Nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang artinya jika nilai tukar mengalami kenaikan maka memberikan dampak terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang akan mengalami kenaikan juga. Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlinda Fitri Febriyanti, Silvi Delfiani (2023) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)” yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG secara parsial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG. Uji parsial Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Uji parsial Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Uji parsial Nilai Tukar berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., & Bani, M. D. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: *Get Press indonesia*.
- Ahmad, S. J., & Badri, J. (2022). Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2021. *Jurnal Economina*, 1(3), 679-689.
- Bisri, A., Suropto, & Sugiyanto. (2023). Peranan Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Struktur Modal dan Total Arus Kas Terhadap Harga Saham. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2719-2730. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1759>
- Dian Esha, Reza Maulana, Eka Nurita, Sekarwangi, S., & Nofryanti, N. (2025). Pengaruh Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe) Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2020-2022). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(11), 8463–8476.
- Febriyanti, H. F., & Delfiani, S. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar

- Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen Strategik dan Simulasi Bisnis*, 4(1), 41-51.
- Fitrianti, D. (2025). Pengaruh Nilai Tukar Dan Perencanaan Pajak Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal PenKoMi : Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(1), 256-268. <https://doi.org/10.33627/pk.v8i1.2879>
- Kusuma, I. P. M. E., & Badjra, I. B. (2016). Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (*Doctoral dissertation, Udayana University*).
- Liantanu, A. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2021 (*Doctoral dissertation, KODEUNIVERSITAS041060# UniversitasBuddhiDharma*).
- Mondra Neldi, Nurul Syahira, Elfiswandi, Zefriyenni, Fitriyeni. Faktor- faktor yang mempengaruhi IHSG Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal manajemen dan pendidikan ilmu sosial* 2(1), 347-359, 2021.
- Arif Surahman dan Rudy Bodewyn Mangasa Tua. Pengaruh dolar Singapura dan fluktuasi inflasi terhadap pergerakan IHSG. *Jurnal sekuritas Universitas Pamulang* 4(1) 2581- 2777, 2020.
- NAINGGOLAN, H. P. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Real Estate Dan Property Di Indonesia (*Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA*).
- Nurjanah, I., Azzahra, M., Mulia, S. F., Delviro, E., & Panorama, M. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 8(2), 19-24.
- Oktiani, A., & Al Muhariah, N. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Provinsi Sumatera Selatan. *KLASSEN| Journal of Economics and Development Planning*, 1(1), 16-36.
- Paryudi, Wiyono, G., & Rinofah, R. (2021). Pengaruh nilai tukar, suku bunga SBI dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. *JIMKES: Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 211-220.
- Ramadhan, D. F., & Simamora, S. C. (2022). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dan Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Masa Pandemi. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 2(2), 142-153.
- Rante, E., & Wakarmamu, C. M. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2023. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(3), 105- 119.
- Salim, A., & Fransiskus, F. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen dengan likuiditas sebagai variabel moderating (*Bachelor's thesis, Universitas Multimedia Nusantara*). *Universitas Multimedia Nusantara Repository*.
- Subagyo, F. N. I., Febriana, T., & Amalia, N. (2018). Pengaruh produk domestik bruto, inflasi, dan BI rate terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia periode 2010-2017. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 84-90.
- Sunardi, N., & Oktaviani, L. (2017). Analisis CAMEL Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank (Studi Kasus Pada Subsektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015). *J. Ilm. Ilmu Manaj*, 44-58.
- Tammu, R. G. (2020). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014 –2018. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 3(1), 62-66.
- Wardatunisa, H. (2024). Pengaruh inflasi, nilai tukar (USD/IDR), tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan indeks Dow Jones terhadap indeks harga saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022. *Jurnal Manajemen Pratama*, 1(2).
- Widya Intan Sari. Analisis Pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar terhadap return LQ 45 dan dampaknya terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan, dan Investasi) Universitas Pamulang* 3(1), 2581-277, 2019.
- Wiyanti, R., & Fikriyah, S. H. (2021). Pengaruh Faktor – Faktor Spillover Effect Ipo Terhadap Indeks Harga Saham Pasar Pesaing (Studi Empiris Di Perusahaan Manufaktur Sector Industry Barang Konsumsi Di BEI). *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 126–142. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v6i2.1439>
- Wulan, R., Nurpadilah, N., & Pebrian, R. (2023). Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, Dan Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg)(Data Per Bulan Periode 2011- 2020). *Jurnal Pijar*, 1(2), 130-143.